

PENERJEMAHAN NOMINA BAHASA INGGRIS PADA NOVEL *THE PENDERWICKS* KARYA JEANNE BIRDSALL KE DALAM BAHASA INDONESIA

TERWELINE TAPILATU

Dosen Bahasa Inggris
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura
Email : weline_tapie@yahoo.com

Abstract

This research, which is a qualitative one, aims at describing how nouns in the novel The Penderwicks are translated into Indonesian and how the procedures used in translating the nouns affect the equivalence between the source and target texts as well as the acceptability and naturalness of the target text. The data were collected from two documents, i.e. the English novel The Penderwicks: a Summer Tale of Four Sisters, Two Rabbits, and a Very Interesting Boy by Jeanne Birdsall and its translation 'Keluarga Penderwick: Kisah Musim Panas Empat Kakak-Beradik Perempuan, Dua Kelinci, dan Seorang Anak Laki-Laki yang Menarik' in Indonesian, and were analysed using the content analysis method.

The findings show that the English nouns were translated into different forms and meanings by using eight procedures i.e. shifts, modulation, contextual conditioning, naturalisation, transference (borrowing), translation by omission, translation by paraphrase using a related word, and translation by paraphrase using unrelated words. The purposes for applying these various procedures are mainly to bridge the differences between both languages including their cultures, produce natural equivalents in the target text, adjust the context of utterance in the source text into the target one, overcome the lack of vocabulary in the target text, produce effective sentences, and clarify the source text meaning. The use of some of these procedures has resulted in the shift of meaning but there is no significant distortion of meaning. The translation text is generally intelligible, acceptable, natural and considered appropriate for its intended readers, i.e. children.

Keywords: translation procedures, noun, equivalence, source language, target language

I. PENDAHULUAN

Kajian terjemahan terutama yang berhubungan dengan faktor linguistik masih menjadi hal yang perlu dilakukan. Ada saja fenomena baru mengenai kebahasaan yang ditemukan dalam setiap karya terjemahan walaupun menyangkut topik yang sama misalnya penerjemahan nomina. Dengan mengkaji suatu karya terjemahan dapat dilihat bagaimana penerjemah memaknai suatu teks berbahasa asing, menyampaikan kembali teks tersebut dalam bahasa lain serta ideologi apa yang dianutnya yang mempengaruhi hasil terjemahannya. Selain itu kajian terjemahan juga perlu dilakukan karena dapat menjadi umpan balik bagi penerjemah. Dengan merujuk pada fakta bahwa tidak ada terjemahan yang sempurna, maka penerjemah yang baik akan selalu berusaha untuk memperluas wawasannya dan meningkatkan kemampuannya dengan

berbagai cara termasuk mempelajari hasil kajian terjemahan terhadap karyanya.

Dalam suatu karya terjemahan seperti novel anak, faktor linguistik dan budaya bersifat substansial karena kesalahan dalam penggunaan atau penafsirannya dapat memberi dampak bagi keterbacaan karya tersebut. Keterbacaan teks sasaran berkaitan erat dengan pembaca teks sasaran. Untuk menghasilkan pesan teks sasaran (TSa) yang sepadan dengan teks sumber (TSu), penerjemah harus menyesuaikan hasil terjemahannya dengan pembaca yang dituju (Hoed 2006). Jadi, penerjemah perlu mengetahui terlebih dahulu siapa calon pembaca teks terjemahannya atau melakukan *audience design* sebelum memulai proses penerjemahan karena hal ini akan mempengaruhi caranya merestrukturisasi bahasa dalam teks yang dihasilkannya.

Penyampaian kembali pesan TSu ke dalam TSa bukanlah perkara mudah, apalagi bila

melibatkan dua bahasa yang sama sekali berbeda seperti bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Perbedaan yang menyangkut faktor bahasa, secara khusus pada kategori nomina dapat menjadi masalah dalam proses penerjemahan, tidak saja karena kedua bahasa tersebut mempunyai sistem dan kaidah nomina yang berbeda tetapi juga bahwa pemaknaan nomina dipengaruhi berbagai hal. Newmark (1988) menyebutkan ada sepuluh faktor yang mempengaruhi pemaknaan sebuah teks. Yang perlu digarisbawahi di sini adalah walaupun makna nomina TSu dapat dialihkan dalam bahasa sasaran (BSa), hasil terjemahan sulit mencapai “kesamaan mutlak” dengan TSu karena tidak ada dua bahasa yang benar-benar sama baik dari segi makna yang diberikan pada simbol-simbol yang merujuk pada hal yang sama maupun dari segi cara simbol-simbol tersebut diatur dalam frasa dan kalimat (Nida 2000). Jadi, makna dalam suatu bahasa bersifat khas bagi bahasa itu sendiri. Oleh karena kekhasan makna inilah maka menemukan padanan terjemahan nomina TSu dalam BSa dapat menjadi masalah yang dihadapi penerjemah.

Dalam penerjemahan, dua hal dikatakan sepadan maknanya bila kedua hal itu memiliki beberapa ciri yang sama yang saling berhubungan dan dapat berfungsi pada situasi yang sama. Ini yang disebut sebagai kesepadanan dalam penerjemahan oleh Catford (1965). Kesepadanan dalam penerjemahan dipengaruhi oleh faktor budaya dan linguistik sehingga kesepadanan itu bersifat relatif (Baker 1992). Dalam kaitannya dengan penerjemahan nomina, hal ini menyiratkan bahwa pada konteks tertentu atau karena alasan tertentu, nomina TSu dapat diterjemahkan ke dalam bentuk dan makna denotasi yang berbeda. Pada situasi seperti ini, penerjemah harus memastikan bahwa padanan yang dipilih adalah padanan yang terdekat dan wajar dalam BSa. Istilah wajar di sini berarti bahwa padanan yang digunakan harus sesuai dengan BSa dan budayanya, konteks dari pesan tertentu dan pembaca TSa (Nida 2000). Dalam mencari padanan yang terdekat dan wajar, penerjemah perlu menerapkan prosedur, teknik, atau strategi penerjemahan yang tepat.

Prosedur atau teknik penerjemahan yang umum ditemukan dalam penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia adalah pergeseran bentuk, modulasi, penerjemahan deskriptif, penjelasan tambahan atau pemadanan berkonteks, catatan kaki atau pemadanan bercatatan, penerjemahan fonologis, penerjemahan resmi/baku, tidak diberikan padanan, dan padanan budaya atau

adaptasi. Pergeseran bentuk oleh Catford (1965) disebut sebagai *translation shifts*. Pergeseran ini dikelompokkan menjadi pergeseran tataran (*level shifts*) dan pergeseran kategori (*category shifts*). Pergeseran kategori terdiri dari pergeseran struktur, pergeseran kelas kata, pergeseran unit, dan pergeseran intra-sistem. Selain prosedur di atas, ada strategi lain yang diusulkan oleh Baker (1992) berkaitan dengan cara mengatasi kesulitan menerjemahkan di tingkat kata, di antaranya adalah penerjemahan dengan cara menghilangkan, penerjemahan dengan memberikan ilustrasi, dan penerjemahan dengan parafrasa baik yang menggunakan kata-kata yang berkaitan maupun yang tidak berkaitan.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nomina pada novel *The Penderwicks* karya Jeanne Birdsall diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia serta bagaimana teknik penerjemahan yang digunakan berpengaruh pada kesepadanan makna kedua teks serta keberterimaan dan kewajaran TSa. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran masih perlunya penelitian mengenai struktur bahasa dalam penerjemahan dilakukan sebagai masukan bagi kegiatan penerjemahan di masa mendatang sehingga kualitas terjemahan yang dihasilkan semakin baik. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian terjemahan.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data dalam penelitian ini adalah data tentang penerjemahan nomina pada novel *The Penderwicks* karya Jeanne Birdsall ke dalam bahasa Indonesia. Data yang digunakan adalah kalimat-kalimat yang mengandung nomina dan hasil terjemahannya. Data diambil dari bab I sampai bab VII dalam sumber data dengan menggunakan *purposeful sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua dokumen yang terdiri dari novel *The Penderwicks: a Summer Tale of Four Sisters, Two Rabbits, and a Very Interesting Boy* karya Jeanne Birdsall dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul ‘Keluarga Penderwick: Kisah Musim Panas Empat Kakak-beradik Perempuan, Dua Kelinci, dan Seorang Anak Laki-laki yang Menarik’, yang dikerjakan oleh Poppy Damayanti Chusfani.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data berupa kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat nomina dan

hasil terjemahannya pada novel *The Penderwicks: a Summer Tale of Four Sisters, Two Rabbits, and a Very Interesting Boy* dan terjemahannya 'Keluarga Penderwick: Kisah Musim Panas Empat Kakak-beradik Perempuan, Dua Kelinci, dan Seorang Anak Laki-laki yang Menarik' didapat beberapa temuan sebagai berikut.

A. Penerjemahan Nomina TSu ke dalam TSa

Nomina bahasa Inggris tidak selamanya harus diterjemahkan dengan kelas kata yang sama dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data terlihat bahwa nomina TSu diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk dan makna denotasi yang berbeda. Penerjemahan nomina TSu ini juga dilakukan dalam berbagai cara dengan tujuan untuk menjembatani perbedaan kedua bahasa tersebut termasuk

budayanya, menghasilkan padanan yang wajar dalam bahasa sasaran, menyesuaikan konteks ujaran di dalam teks sumber ke dalam teks sasaran, mengatasi keterbatasan kosakata BSa, menghasilkan kalimat yang efektif, serta untuk memperjelas makna. Cara yang dimaksud di sini adalah penggunaan teknik atau prosedur penerjemahan tertentu. Ada 8 teknik yang digunakan, yaitu (1) pergeseran bentuk yang meliputi pergeseran kelas kata, pergeseran unit, pergeseran intra-sistem dan pergeseran struktur kelompok kata, (2) pergeseran makna atau modulasi, (3) pemadanan berkonteks, (4) penerjemahan fonologis, (5) tidak diberikan padanan, (6) penerjemahan dengan cara menghilangkan, (7) penerjemahan dengan parafrasa yang menggunakan kata-kata yang berkaitan, dan (8) penerjemahan dengan parafrasa yang menggunakan kata-kata yang tidak berkaitan.

1. Pergeseran Bentuk

a. Pergeseran Nomina menjadi Kelas Kata yang Lain

Tabel 1. Contoh Pergeseran Nomina menjadi Kelas Kata yang lain

No	BSu	BSa	Hasil pergeseran
1.	...and he'll think we're all fruitcakes	...dan dia akan mengira kita semua gila	nomina menjadi adjektiva
2.	...and after several attempts to crawl through, she had accomplished nothing...	...dan setelah beberapa kali mencoba merangkak masuk, ia tak mengalami kemajuan apa-apa.	nomina menjadi verba

Dalam contoh-contoh di atas terlihat bahwa nomina *fruitcakes* diterjemahkan menjadi adjektiva 'gila' dan nomina *attempts* diterjemahkan menjadi verba 'mencoba'. Pergeseran seperti ini oleh Catford (1965) disebut pergeseran kelas kata dimana suatu kata diterjemahkan ke dalam kelas kata yang berbeda dari kata tersebut. Dalam contoh pertama pergeseran nomina menjadi adjektiva bukan merupakan pergeseran yang wajib karena walaupun nomina TSu diterjemahkan ke dalam kelas kata yang sama dengan TSa, yaitu 'orang gila', pesan TSa tetap berterima dan wajar. Pergeseran seperti ini oleh Vinay dan Darbelnet (dalam Hatim dan Munday 2004) disebut *option*, yaitu pergeseran yang dilakukan karena alasan stilistik atau alasan lain. Pada contoh kedua, pergeseran yang

terjadi dimaksudkan untuk membuat struktur kalimat TSa menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca TSa yang dalam hal ini adalah anak-anak. Bila struktur TSu dipertahankan dalam TSa, di mana nomina *attempts* diterjemahkan menjadi nomina 'percobaan', maka teks terjemahan akan terdengar tidak wajar walaupun bentuknya sama. Machali (2000) menyatakan bahwa pergeseran bentuk dilakukan agar hasil terjemahan terasa alami dan wajar dalam bahasa sasaran. Aspek 'kewajaran' suatu terjemahan juga harus mempertimbangkan pembaca TSa (Nida 2000). Jadi, ungkapan yang wajar bagi orang dewasa belum tentu wajar bagi anak-anak. Kedua contoh pergeseran di atas memiliki kesepadanan dalam hal makna.

b. Pergeseran Intra-sistem

Tabel 2. Contoh Pergeseran Intra-sistem

No.	BSu	BSa	Hasil pergeseran
1.	...was wearing her beloved orange-and-black butterfly wings.	...selalu mengenakan sayap kupu-kupu jingga dan hitam kesayangannya	nomina jamak menjadi nomina tunggal
2.	Built from gray stone , it was covered with towers,...	Bangunan itu dibuat dari batu-batu kelabu, dikelilingi beberapa menara,...	nomina tunggal menjadi nomina jamak
3.	" Girls , this is Cagney," said Mr. Penderwick.	" Anak-anak , ini Cagney," kata Mr. Penderwick	nomina bergender perempuan menjadi nomina netral
4.	Soccer was the only thing at which she outshone Skye...	Sepak bola adalah satu-satunya bidang yang dikuasainya lebih baik daripada Skye...	nomina menjadi nomina majemuk

Jenis pergeseran yang terjadi seperti contoh-contoh di atas adalah pergeseran intra-sistem. Catford (1965) menyatakan bahwa pergeseran intra-sistem adalah pergeseran yang terjadi di dalam sistem itu sendiri. Dalam empat kasus di atas terlihat adanya pergeseran di dalam sistem nomina, dimana nomina tunggal diterjemahkan menjadi nomina jamak, nomina jamak menjadi nomina tunggal, nomina bergender perempuan menjadi nomina yang netral, dan nomina menjadi nomina majemuk. Pergeseran dalam contoh pertama menurut Machali (2000) wajib terjadi pada penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena nomina 'sayap' walaupun berbentuk tunggal, maknanya bersifat jamak. Kata 'sayap' yang digunakan bersama 'kupu-kupu' selalu dimaknai sebagai lebih dari satu sayap. Sama seperti sayap burung. Jadi 'the butterfly wings' tidak perlu diterjemahkan menjadi 'sayap-sayap kupu-kupu' karena akan terdengar tidak wajar walaupun kedua frasa ini memiliki kesejajaran bentuk. Dalam contoh kedua nomina 'stone' dalam 'gray stone' merupakan bentuk tunggal yang mengacu pada nama suatu bahan bangunan berbentuk batu yang umum dipakai untuk membangun gedung-gedung tertentu di Amerika Serikat. Nomina ini diterjemahkan dalam bentuk jamak yaitu 'batu-batu'. Pergeseran ini menyebabkan terjadinya pergeseran makna di mana nomina TSu mengandung makna yang spesifik karena mengacu pada nama sejenis batu yang secara alami memang berwarna abu-abu, sedangkan terjemahannya memiliki makna yang lebih umum karena 'batu-batu kelabu' bukan nama sejenis batu melainkan hanya batu berwarna abu-abu

yang warnanya bisa saja didapat karena proses pengecatan. Pergeseran pada contoh ketiga wajib dilakukan untuk menghasilkan ujaran yang wajar dalam BSa. Nomina *girls* sebenarnya memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yang komponen maknanya serupa, yaitu 'anak-anak perempuan'. Namun, dalam konteks percakapan seperti contoh di atas yang menggunakan kata *girls* sebagai sapaan atau kata penyapa, nomina ini tidak wajar bila diterjemahkan menjadi 'anak-anak perempuan'. Sebagai gantinya, nomina *girls* diterjemahkan dengan padanan yang bersifat netral yaitu 'anak-anak'. Dengan memperhatikan konteks ujaran di dalam teks, tentunya pembaca TSa dapat memahami bahwa 'anak-anak' yang dimaksud di sini merujuk pada 'anak-anak perempuan' bukan 'anak-anak' secara umum. Di sinilah pentingnya penerjemah memiliki kejelian dalam menganalisis makna berdasarkan konteks TSu dan kewaspadaan dalam mengalihkan makna tersebut ke dalam BSa. Penerjemahan nomina *soccer* menjadi nomina majemuk 'sepak bola' pada contoh keempat merupakan bentuk pergeseran yang bersifat otomatis atau tidak bisa dihindari karena padanan terdekat dan wajar dari nomina *soccer* adalah 'sepak bola'. Semua contoh pergeseran di atas memiliki kesepadanan makna dan kewajaran dalam BSa.

c. Pergeseran Unit

Tabel 3. Contoh Pergeseran Unit

No	BSu	BSa	Hasil pergeseran
1.	...because he insisted on licking faces in the middle of the night	...karena ia selalu menjilati wajah anak-anak di tengah malam.	nomina menjadi frasa nominal
2.	The butterfly wings were hanging on the closet doorknob, ready for morning .	Sayap kupu-kupunya tergantung di gagang pintu lemari, siap dikenakan esok pagi	nomina menjadi frasa verba
3.	She shook his hand good-bye , then,...	Ia menjabat tangan pemuda itu untuk mengucap-kan sampai jumpa , kemudian,...	nomina menjadi klausa
4.	...but what is summer without a trip to somewhere special?	...tapi apa artinya musim panas kalau tidak bepergian ke suatu tempat istimewa?	frasa nominal menjadi verba
5.	It was her great pride to sort everything correctly.	Batty bangga jika bisa memberes-kan semua dengan benar.	frasa nominal menjadi adjektiva
6.	So it was a great relief for both of them when Jeffrey arrived...	Jadi mereka berdua lega sekali ketika Jeffrey datang...	frasa nominal menjadi frasa adjektiva
7.	The sisters knew the drill	Keempat bersaudara itu langsung tahu harus bertindak bagaimana	frasa nominal menjadi klausa

Pergeseran unit terjadi bila suatu unit tertentu dalam BSu diterjemahkan ke dalam unit yang berbeda dalam BSa (Catford 1965). Pergeseran dalam contoh-contoh di atas harus dilakukan agar pesan yang disampaikan menjadi jelas dan wajar dalam bahasa sasaran. Dalam contoh pertama, penerjemah memang perlu menjelaskan wajah siapa yang dimaksud dengan *faces* agar pembaca TSa tidak keliru menafsirkan makna teks yang dibacanya. Pada contoh kedua dan keempat nomina *morning* dan frasa *a trip* sebenarnya dapat diterjemahkan ke dalam kelas kata yang sama, yaitu 'pagi hari' dan 'perjalanan', namun teks terjemahan akan terdengar formal. Pergeseran nomina menjadi klausa dalam contoh ketiga bersifat wajib. Bila nomina *good-bye* diterjemahkan ke dalam struktur klausa yang sama, yang menggunakan padanan langsung dari kata tersebut yaitu 'sampai jumpa', maka struktur klausa yang dihasilkan tidak berterima dalam BSa karena padanan tersebut tidak memiliki fungsi dan peran yang jelas dalam klausa yang bersangkutan. Jadi hasil terjemahan ini berpengaruh bagi keefektifan kalimat. Dalam contoh lima dan enam perlu diadakan pergeseran struktur klausa karena padanan konstruksi *It was* tidak terdapat dalam sistem bahasa Indonesia. Pergeseran struktur tersebut dilakukan dengan teknik parafrasa, yaitu

menyampaikan kembali makna TSu ke dalam struktur yang berbeda pada BSa. Penggunaan parafrasa ini mengakibatkan terjadinya pergeseran frasa nominal menjadi adjektiva dan frasa adjektiva. Di sinilah penerjemah dituntut memiliki kemampuan retorika untuk merekayasa bahasa (Hoed 2006). Pada contoh ketujuh perlu dilakukan pergeseran agar makna *the drill* menjadi jelas. Frasa *the drill* sebenarnya memiliki padanan dalam BSa yaitu 'latihannya', tetapi bila padanan ini digunakan dalam konteks TSa akan menimbulkan kebingungan karena dalam bagian teks sebelumnya tidak disebutkan mengenai suatu latihan tertentu. Oleh karena itu untuk memperjelas makna *the drill* dan menghasilkan kalimat yang efektif maka frasa tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk yang berbeda yaitu klausa yang maknanya memperjelas makna frasa yang bersangkutan. Walaupun bentuk TSu dan TSa berbeda, keduanya memiliki kesepadanan makna. Hasil terjemahan pada contoh-contoh di atas dapat disebut sebagai kesepadanan dinamis yang didasarkan pada "prinsip efek yang sepadan" (Nida dalam Hatim dan Munday 2004). Terjemahan yang memiliki kesepadanan dinamis adalah terjemahan yang menggunakan padanan terdekat dan wajar dalam BSa. Hasil yang diharapkan adalah bahwa pembaca TSa

memiliki respons yang sepadan dengan pembaca TSu.

d. Pergeseran Struktur Kelompok Kata

- 1) BSu : *It scratched Mrs. Robinette's car after **the last Garden Club committee meeting.***
BSa : Semak itu menggores mobil Mrs. Robinette setelah **pertemuan komite Klub Berkebun yang terakhir.**
- 2) BSu : *The boy was wearing **gardening gloves.***
BSa : Pemuda itu mengenakan **sarung tangan berkebun**
- 3) BSu : *...saying he wanted to be as far as possible from **the madding crowd.***
BSa : ...dengan alasan ia ingin sejauh mungkin dari **gerombolan yang bikin sakit kepala**

Pergeseran struktur terjadi bila struktur TSu diterjemahkan menjadi struktur yang berbeda dalam TSa (Catford 1965). Contoh-contoh di atas memperlihatkan terjadinya pergeseran pada struktur kelompok kata. Pergeseran ini harus terjadi karena adanya perbedaan susunan kata dalam struktur frasa nominal pada kedua bahasa. Dalam contoh-contoh tersebut terlihat bahwa nomina yang menjadi inti frasa BSu (*meeting, gloves, crowd*) diletakkan di akhir frasa setelah unsur-unsur yang berfungsi sebagai pewatas dari inti tersebut sedangkan nomina yang merupakan inti frasa BSa (pertemuan,

sarung tangan, gerombolan) diletakkan di awal frasa sebelum unsur-unsur yang berfungsi sebagai pewatas inti tersebut. Jadi BSu menganut hukum MD (Menerangkan-Diterangkan) sedangkan BSa menganut hukum DM (Diterangkan-Menerangkan). Frasa nominal BSu pada contoh pertama disusun dari *determiner (the) + adjektiva (last) + nomina* sebagai pewatas (*Garden Club committee*) + nomina sebagai inti (*meeting*) dan diterjemahkan menjadi frasa 'pertemuan komite Klub Berkebun yang terakhir' yang dibentuk dari nomina sebagai inti (pertemuan) + nomina sebagai pewatas (komite Klub Berkebun) + yang + adjektiva (terakhir). Contoh kedua memperlihatkan frasa nominal *gardening gloves* yang dibentuk dari adjektiva (*gardening*) + nomina (*gloves*) diterjemahkan menjadi frasa 'sarung tangan berkebun' yang dibentuk dari nomina majemuk (sarung tangan) + verba. Dalam contoh ketiga frasa nominal *the madding crowd* yang terdiri dari *determiner (the) + adjektiva (madding) + nomina (crowd)* diterjemahkan menjadi frasa 'gerombolan yang bikin sakit kepala' yang terdiri dari nomina (gerombolan) + klausa (yang bikin sakit kepala). Pergeseran seperti contoh-contoh ini sifatnya wajib karena perbedaan BSu dan BSa (Machali 2000).

2. Pergeseran Makna atau Modulasi

Tabel 4. Contoh Pergeseran Makna atau Modulasi

No.	BSu	BSa	Jenis modulasi
1.	<i>Jeffrey, haven't you invited the girls to your birthday dinner?" asked Churchie.</i>	Jeffrey, kau belum mengundang gadis-gadis ini ke acara makan malam ulang tahunmu?	menyatakan secara tersurat dalam BSa apa yang tersirat dalam BSu (eksplisitasi)
2.	<i>And so it was, a huge mansion crouching in the middle of formal gardens.</i>	Memang benar, rumah luar biasa besar menjulang di tengah taman yang rapi	penerjemahan kata bernuansa khusus ke umum
3.	<i>Our cottage is at the back of the estate grounds.</i>	Vila kita berada di balik halaman belakang mansion ini	penerjemahan kata khusus menjadi kata khusus lain di bawah satu kata umum

Modulasi merupakan variasi bentuk pesan, yang diperoleh dengan mengubah sudut pandang (Vinay dan Darbelnet dalam Hatim dan Munday 2004). Pengubahan sudut pandang ini dilakukan bila hasil terjemahan walaupun secara gramatikal benar atau berterima, dianggap tidak sesuai atau kaku dalam BSa. Terkadang penggunaan ungkapan yang berbeda cakupan

maknanya ini dimaksudkan untuk memperjelas makna TSu yang tersirat dan mengatasi ketiadaan padanan leksikal maupun struktur gramatikal dalam BSa. Pada contoh pertama terlihat adanya penambahan makna pada TSa di mana nomina *dinner* diterjemahkan menjadi 'acara makan malam'. Dalam konteks cerita, diketahui bahwa keluarga Jeffrey merupakan

keluarga kaya dan terpandang yang masih mempertahankan gaya hidup kelas atas sehingga bila ada momen khusus seperti ulang tahun, maka akan dirayakan dengan acara makan malam yang formal. Berdasarkan hal inilah maka penerjemah menerjemahkan *dinner* dengan menambahkan kata 'acara' di depan frasa 'makan malam' karena konsep *dinner* dalam konteks ini bukan makan malam biasa seperti yang setiap hari dilakukan melainkan acara khusus yang direncanakan. Penambahan makna ini sebenarnya dimaksudkan untuk memperjelas makna yang tersirat dalam TSu. Dalam penerjemahan, gejala seperti ini dinamakan gejala eksplisitasi (Machali 2000). Penggunaan modulasi pada contoh kedua dan ketiga bersifat wajib karena keterbatasan kata-kata bermakna spesifik mengenai jenis-jenis rumah dalam BSa. Pada TSu terlihat adanya penggunaan nomina bermakna spesifik, yaitu *mansion* dan *cottage*, yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Kedua nomina ini berada di bawah kata generik yang sama yaitu *house* atau 'rumah'. Untuk mengatasi ketiadaan padanan dalam BSa, penerjemah melakukan dua cara pergeseran

makna. Yang pertama, nomina *mansion* diterjemahkan dengan menggunakan padanan yang lebih umum maknanya yaitu 'rumah', dan yang kedua nomina *cottage* diterjemahkan menjadi 'vila' yang sebenarnya juga merupakan kata bermakna spesifik di bawah kata generik 'rumah'. Penerjemah tidak merasa perlu memberi penjelasan mengenai *mansion* secara terpisah karena gambaran mengenai jenis rumah seperti ini terdapat dalam bagian teks selanjutnya. Penggunaan kata umum sebagai padanan kata khusus merupakan strategi umum untuk mengatasi ketiadaan padanan yang spesifik dalam BSa (Baker 1992). Pada contoh 3 terlihat bahwa nomina *cottage* diterjemahkan ke dalam padanan yang cakupan maknanya mirip dengan makna *cottage* yaitu 'vila'. Makna denotasi kedua nomina ini berbeda, tetapi keduanya memiliki beberapa ciri dan fungsi yang sama, antara lain sama-sama berbentuk rumah yang digunakan sebagai tempat istirahat. Nomina *cottage* dan 'vila' walaupun memiliki cakupan makna yang berbeda tetapi penggunaan padanan 'vila' memberikan dampak yang sama pada pembaca TSA.

3. Pepadanan Berkonteks

- 1) BSu : *I remember Mommy singing that song about all the little **chocolate chips** goin' to cookie heaven...*
 BSa : Aku ingat Mommy menyanyikan lagu tentang **kue chocolate chip** yang pergi ke surga kue...
- 2) BSu : *"Thank you, Jeffrey, but Cagney's already asked me to inspect **the peonies** he's hybridizing."*
 BSa : "Terima kasih, Jeffrey, tapi Cagney sudah memintaku memeriksa **bunga-bunga peony** yang dicangkoknya"
- 3) BSu : *Could Sabrina pilot a **blimp**?*
 BSa : Bisakah Sabrina mengemudikan **pesawat blimp**?

Dalam TSu terkadang ditemukan kata-kata yang masih dianggap asing oleh pembaca BSa seperti nama makanan, tumbuhan atau benda lain sehingga penerjemah biasanya memberikan kata (-kata) khusus untuk menjelaskan kata

yang bersangkutan. Teknik seperti ini dinamakan pepadanan berkonteks (Machali 2000) atau penjelasan tambahan (Hoed 2006). Dalam contoh-contoh di atas terlihat bahwa frasa *chocolate chips* diterjemahkan menjadi 'kue *chocolate chip*', *the peonies* diterjemahkan menjadi 'bunga-bunga *peony*', dan *a blimp* diterjemahkan menjadi 'pesawat *blimp*'. Frasa *chocolate chips*, *the peonies*, dan *a blimp* merupakan kata-kata bermuatan budaya yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan membutuhkan penjelasan yang panjang bahkan mungkin harus disertai dengan ilustrasi untuk memberi gambaran secara visual. Oleh karena itu, penerjemah memilih untuk menambahkan kata-kata 'kue', 'bunga-bunga', dan 'pesawat' di depan masing-masing nomina yang bercetak miring supaya pembaca TSA dapat memahami bahwa *chocolate chip* adalah nama sejenis kue, *peonies* merupakan nama bunga, dan *blimp* adalah sejenis pesawat.

4. Penerjemahan Fonologis

- BSu : *They did, however, come up with two helpful **resolutions**:...*
 BSa : Tapi mereka menyetujui dua **resolusi**:...

Contoh di atas memperlihatkan nomina *resolutions* diterjemahkan ke dalam kelas kata

yang sama yaitu 'resolusi'. Prosedur seperti ini dinamakan penerjemahan fonologis (Hoed 2006) atau *naturalization* (Newmark 1988), yaitu prosedur yang dilakukan dengan cara meminjam istilah aslinya lalu menyesuaikan kata tersebut dengan bunyi dan ejaan BSa. Kata 'resolusi' walaupun memiliki makna yang sepadan dengan

resolutions merupakan kata yang asing bagi anak-anak. Nida (2000) mengatakan bahwa dalam menerjemahkan, penerjemah perlu mempertimbangkan kemampuan *decoding* atau kemampuan menafsirkan pesan yang dimiliki pembaca teks terjemahan. Pembaca T_{Sa}, dalam hal ini anak-anak, memiliki kosakata dan pengalaman budaya yang terbatas sehingga pemilihan padanan yang fungsional dapat menghasilkan teks terjemahan yang memenuhi kriteria keterbacaan. Dalam konteks ini nomina *resolutions* sebaiknya diterjemahkan menjadi 'keputusan'.

5. Tidak Diberikan Padanan

BSu : ...and Hound wouldn't have eaten the map if you hadn't hidden your **sandwich** in it

BSa : ...dan Hound takkan memakan peta kalau kau tidak menyembunyikan **sandwich**mu di dalamnya

Pada contoh di atas terlihat bahwa penerjemah menggunakan nomina bahasa aslinya dalam terjemahan. Prosedur ini oleh Newmark (1988) disebut *transference* sedangkan Vinay dan Darbelnet (dalam Hatim dan Munday 2004) menyebutnya *borrowing*. Ada beberapa alasan yang mendasari penggunaan teknik penerjemahan seperti ini. Di antaranya penerjemah tidak menemukan padanan langsung dari nomina ini dalam BSa sehingga menggunakan istilah aslinya. Penerjemah juga mungkin ingin mempertahankan budaya BSu dalam terjemahannya sehingga walaupun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, pembaca T_{Sa} masih dapat merasakan nilai-nilai bahasa sumber dalam teks yang dibacanya. Walaupun demikian, yang perlu diperhatikan oleh penerjemah adalah tidak semua pembaca T_{Sa}, yaitu anak-anak, tahu apa itu *sandwich* sehingga sebaiknya ditambahkan kata 'roti' di depan nomina ini bila tetap dipakai sebagaimana istilah aslinya.

6. Penerjemahan dengan Cara Menghilangkan

BSu : *Who knew what **the boy** Jeffrey had told his mother?*

BSa : Siapa yang tahu apa yang dikatakan Jeffrey pada ibunya?

Strategi penerjemahan dengan cara menghilangkan suatu unsur dalam T_{Su} dapat dilakukan bila makna unsur tersebut tidak terlalu vital bagi pengembangan teks secara keseluruhan (Baker 1992). Walaupun demikian, Baker menyarankan untuk menggunakan strategi ini hanya bila penerjemahan suatu makna tertentu secara akurat dalam konteksnya justru menghasilkan teks terjemahan yang tidak

wajar. Dengan kata lain penghilangan makna tersebut dimaksudkan untuk menjaga kewajaran teks sasaran. Dalam contoh di atas terlihat bahwa nomina *the boy* tidak diterjemahkan. Hal ini menyebabkan T_{Sa} menjadi kalimat tanya biasa, sedangkan versi T_{Su}-nya memberi penekanan pada unsur subjek dalam klausa terikatnya. Hal seperti inilah yang harus dihindari karena pengarang T_{Su} tentu memiliki maksud tersendiri ketika menggunakan kata-kata tertentu dalam tulisannya dan penghilangan sebagian makna T_{Su} dalam T_{Sa} akan menyebabkan berkurangnya pesan yang hendak disampaikan pengarang T_{Su}. Larson (1984) menyatakan hasil terjemahan seperti ini belum dapat dianggap sebagai terjemahan yang baik karena tidak menyampaikan sebanyak mungkin makna yang sama kepada pembaca T_{Sa} seperti yang dipahami pembaca T_{Su}. Walaupun terjadi penghilangan sebagian makna T_{Su}, inti pesan tetap dapat tersampaikan dalam T_{Sa}. Hasil terjemahan juga berterima dan wajar.

7. Penerjemahan dengan Parafraza Menggunakan Kata-Kata yang Berkaitan

BSu : *She shook his hand **good-bye**...*

BSa : Ia menjabat tangan pemuda itu **untuk mengucapkan sampai jumpa**...

Teknik parafraza seperti ini digunakan ketika suatu konsep dalam BSu diterjemahkan ke dalam bentuk yang berbeda dengan cara memberi penjelasan mengenai konsep tersebut (Baker 1992, Newmark 1988). Nomina *good-bye* memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia yaitu 'selamat tinggal' atau 'sampai jumpa'. Namun pada contoh klausa di atas, *good-bye* tidak dapat diterjemahkan dengan padanan-padanan tadi karena akan menghasilkan teks terjemahan yang tidak berterima. Sebagai solusinya penerjemah menyampaikan makna kata tersebut dalam bentuk penjelasan yang menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan kata *good-bye* yaitu 'untuk mengucapkan sampai jumpa'. Hasil terjemahan selain berterima juga dapat dipahami dengan mudah.

8. Penerjemahan dengan Parafraza Menggunakan Kata-Kata yang Tidak Berkaitan

1) BSu : *She didn't like being stuck indoors because of **a bully**.*

BSa : Dia tidak suka terkurung karena ada **anak sok jagoan**

2) BSu : *Skye told Jane she was an **idiot**, but she had her own worries.*

BSa : Skye bilang Jane **bertingkah konyol**, tapi ia juga khawatir

Contoh di atas memperlihatkan penggunaan teknik parafrasa dengan menggunakan kata-kata yang tidak berkaitan. Teknik ini digunakan bila suatu unsur dalam TSu tidak memiliki padanan leksikal dalam BSa dan terlalu kompleks untuk diterjemahkan dengan menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan unsur tadi sehingga penerjemah memilih kata-kata yang tidak berkaitan tetapi dapat memberi gambaran mengenai makna unsur tersebut (Baker 1992). Nomina *bully* dan padanannya 'anak sok jagoan' sebenarnya tidak memiliki makna denotasi yang sama tetapi padanan ini dapat memberi gambaran kira-kira seperti apa orang yang disebut *bully* itu. Nomina *idiot* sebenarnya sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia tetapi pemakaiannya dalam konteks ini dapat menimbulkan kerancuan karena maknanya dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan kondisi mental seseorang berkebutuhan khusus. Dalam konteks TSu, makna *idiot* lebih merujuk pada seseorang yang berperilaku aneh atau tidak semestinya sehingga penerjemah memilih frasa 'bertingkah konyol' sebagai padanan nomina ini. Walaupun kandungan maknanya berbeda, kedua bagian teks ini memiliki pesan yang sama dengan TSu-nya. Penggunaan frasa 'anak sok jagoan' dan 'bertingkah konyol' merupakan contoh parafrasa yang menggunakan kata-kata yang tidak berkaitan dengan kata dalam TSu-nya.

B. Kesepadanan Makna TSu dan TSa, Keberterimaan serta Kewajaran TSa

Kesepadanan makna dalam proses penerjemahan merupakan hal pertama yang harus diperhatikan penerjemah. Maknalah yang dialihkan ke dalam BSa. Karena yang dipentingkan adalah makna maka bentuk BSa dapat saja berbeda dari BSu. Kesepadanan makna tidak hanya berhubungan dengan apakah makna kedua teks sepadan tetapi juga apakah hasil terjemahan dapat dipahami pembaca TSa yaitu anak-anak dengan mudah. Hoed (2006) menyatakan bahwa kesepadanan berhubungan dengan untuk siapa dan untuk apa terjemahan dibuat. Machali (2000) menambahkan makna TSu dan TSa dikatakan sepadan bila tidak ada penyimpangan makna referensial. Berkaitan dengan hal ini maka penggunaan teknik atau prosedur penerjemahan tertentu seharusnya diarahkan untuk mencapai tiga hal, yaitu kesepadanan makna antara TSu dan TSa serta keberterimaan dan kewajaran TSa. Ketiga hal tersebut tentunya harus disesuaikan dengan pembaca TSa yaitu anak-anak. Berikut ini akan diuraikan mengenai dampak penggunaan kedelapan prosedur

penerjemahan di atas untuk menerjemahkan nomina bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia terhadap ketiga hal tersebut.

Beberapa prosedur yang digunakan telah mengakibatkan terjadinya pergeseran makna. Contohnya, penggunaan parafrasa dengan kata-kata yang tidak berkaitan di mana nomina *bully* diterjemahkan menjadi 'anak sok jagoan' dan *idiot* diterjemahkan menjadi 'bertingkah konyol'. Kata *bully* tidak hanya merujuk pada anak secara khusus melainkan orang pada umumnya yang memiliki perilaku suka mengintimidasi orang yang lemah baik secara verbal maupun fisik, sedangkan makna *idiot* tidak hanya merujuk pada kondisi mental seseorang yang berkebutuhan khusus melainkan juga orang pada umumnya yang 'bertindak sangat bodoh atau tidak sesuai yang diharapkan'. Nomina *bully* dan *idiot* pada konteks tertentu dapat menjadi masalah ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kata *bully* tidak memiliki padanan leksikal dalam bahasa Indonesia dan bila diterjemahkan secara akurat sebagaimana makna bahasa aslinya akan membutuhkan penjelasan yang panjang dan dapat berpengaruh bagi keefektifan kalimat. Kata *idiot* sebaliknya sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia tetapi cakupan maknanya berbeda dengan makna dalam konteks TSu-nya. Contoh lainnya adalah penggunaan frasa 'gerombolan yang bikin sakit kepala' sebagai padanan frasa *the madding crowd*. Makna kata *madding* dalam konteks TSu adalah 'yang membuat orang marah atau yang membuat orang menjadi gila' tetapi makna kata ini diterjemahkan dengan kata-kata yang lebih sesuai untuk anak-anak yaitu 'yang bikin sakit kepala'. Pada contoh-contoh di atas terlihat bahwa pengalihan makna ketiga nomina tersebut dilakukan dengan memperhatikan konteks di dalam TSu dan kemudian diterjemahkan sesuai konteksnya di dalam TSa dengan menggunakan kata-kata yang tidak berkaitan dengan ketiga kata tadi. Hasil terjemahan walaupun tidak memiliki kesamaan makna denotasi dengan TSu tetapi merupakan padanan terdekat dan wajar sehingga menghasilkan respons yang sama antara pembaca TSu dan TSa. Penggunaan padanan seperti ini tampaknya sengaja dilakukan agar pembaca TSa dapat memahami teks terjemahan dengan mudah. Ini yang disebut 'kesepadanan dinamis' oleh Nida (2000). Contoh lain adalah penggunaan teknik modulasi yang pada prinsipnya merupakan pergeseran makna. Pergeseran kata bermakna khusus menjadi kata bermakna umum seperti *mansion* menjadi 'rumah' atau penerjemahan kata bermakna khusus menjadi kata bermakna khusus lainnya

yang sama-sama berada di bawah satu kata bermakna umum seperti *cottage* menjadi 'vila' merupakan pergeseran yang sifatnya wajib karena keterbatasan kosakata yang berkaitan dengan jenis-jenis rumah dalam BSa. Padanan-padanan TSa yang digunakan dalam contoh-contoh di atas mempunyai cakupan makna yang berbeda dari TSu-nya. Walaupun mengalami pergeseran makna, inti pesan tetap dapat dipahami oleh pembaca TSa. Pergeseran tersebut juga tidak berpengaruh pada kepaduan teks secara keseluruhan.

Ada juga penggunaan prosedur penerjemahan fonologis yang berpengaruh pada pemahaman pembaca TSa karena padanan BSa yang dipakai sebenarnya masih asing bagi sebagian anak, misalnya 'resolusi' yang diambil dari bahasa aslinya *resolutions* dan mengalami penyesuaian bunyi dan ejaan dalam BSa. Karena anak-anak memiliki penguasaan kosakata dan pengalaman budaya yang terbatas maka dalam mencari padanan TSa penerjemah harus memperhatikan kemampuan *decoding* atau kemampuan menafsirkan pesan yang dimiliki anak-anak (Nida 2000). Nomina 'resolusi' dalam konteks yang dibicarakan ini sebaiknya diganti dengan kata yang lebih fungsional misalnya 'keputusan'. Makna kata 'keputusan' lebih dapat diterima karena sudah umum digunakan. Walaupun kedua teks memiliki kesepadanan makna, padanan dalam BSa bukanlah merupakan padanan yang wajar karena maknanya belum tentu dapat dipahami pembaca TSa yaitu anak-anak.

Penggunaan prosedur *borrowing* atau tidak diberikan padanan perlu mendapat perhatian penerjemah karena tidak semua kata pinjaman dari bahasa Inggris dapat dipahami maknanya oleh pembaca TSa. Misalnya, tidak semua anak tahu apa itu *sandwich* karena kata ini bermuatan budaya dan tidak semua anak pernah melihatnya baik secara langsung maupun tidak langsung atau mencicipinya. Jadi walaupun mengutip istilah aslinya, makna TSa sebenarnya tidak sesuai bagi pembaca TSa atau tidak wajar. Salah satu indikasi teks terjemahan yang wajar adalah jika teks tersebut menggunakan padanan yang sesuai dengan pembaca TSa (Nida 2000). Nomina *sandwich* sebaiknya diberi penjelasan atau diberikan tambahan kata 'roti' di depannya sehingga pembaca TSa memiliki sedikit pengetahuan mengenai apa itu *sandwich*, sama seperti frasa *chocolate chips* yang diterjemahkan menjadi 'kue *chocolate chip*' atau *the peonies* yang diterjemahkan menjadi 'bunga-bunga *peony*'.

Pergeseran bentuk yang wajib sifatnya dilakukan untuk mencapai kesepadanan makna

antara TSu dan TSa. Pergeseran ini terjadi karena adanya perbedaan sistem dan kaidah kedua bahasa. Contohnya, nomina jamak dalam bahasa Inggris pada konteks tertentu harus diterjemahkan menjadi nomina tunggal dalam bahasa Indonesia. Atau urutan pewatas dan inti dalam struktur frasa nominal BSu yang berbeda dari BSa. Dalam teks terjemahan novel *The Penderwicks* terlihat bahwa pada umumnya penggunaan prosedur ini menghasilkan kesepadanan dengan TSu. Walaupun demikian, dalam menerapkan prosedur pergeseran bentuk yang menggunakan padanan tertentu, keberterimaan padanan tersebut hendaknya juga menjadi pertimbangan penerjemah. Contohnya penggunaan klausa 'harus bertindak bagaimana' yang merupakan padanan frasa nominal *the drill*. Klausa ini seharusnya berbunyi 'bagaimana harus bertindak' karena merupakan klausa subordinatif yang berhubungan dengan pertanyaan sehingga berbentuk klausa tanya yang ditandai oleh kata tanya 'bagaimana' (Alwi *et al.* 2003). Kata ini sekaligus berfungsi sebagai penghubung klausa utama 'Keempat bersaudara itu langsung tahu' dan klausa subordinatif-nya.

Penggunaan prosedur pergeseran bentuk yang mengakibatkan terjadinya pergeseran makna antara lain dapat disebabkan oleh penyesuaian konteks TSu ke dalam TSa. Nomina *girls* misalnya seharusnya diterjemahkan menjadi 'anak-anak perempuan' atau 'gadis-gadis' tergantung konteksnya. Namun dalam salah satu bagian teks berbentuk dialog, nomina *girls* yang merupakan nomina bergender perempuan ini malah diterjemahkan menjadi 'anak-anak' yang adalah nomina netral. Hal tersebut justru menghasilkan kesepadanan antara TSu dan TSa dibandingkan bila menggunakan padanan 'anak-anak perempuan'. Di sini terlihat bahwa tanpa memperhatikan konteks TSu dan menyesuaikan ke dalam konteks TSa, penerjemah dapat menghasilkan terjemahan yang salah. Jadi konteks juga berpengaruh bagi pemaknaan teks. Hoed (2006) mengatakan faktor konteks merupakan salah satu dari tiga faktor penting dalam penerjemahan. Pergeseran makna yang terjadi selain menghasilkan kesepadanan antara TSu dan TSa juga menghasilkan TSa yang berterima dan wajar.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa nomina yang terdapat pada novel *The Penderwicks: A Summer Tale of Four Sisters, Two Rabbits, and a Very Interesting Boy* dan Keluarga Penderwick: Kisah Musim Panas Empat Kakak-Beradik Perempuan, Dua Kelinci,

dan Seorang Anak Laki-Laki yang Sangat Menarik tidak selalu diterjemahkan menjadi nomina juga karena berdasarkan alasan atau konteks tertentu, nomina TSu harus diterjemahkan ke dalam bentuk maupun makna denotasi yang berbeda dengan menggunakan delapan teknik atau prosedur penerjemahan.

Penggunaan kedelapan prosedur ini pada dasarnya tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan makna. Pergeseran makna yang terjadi akibat penggunaan prosedur tertentu masih berterima karena tidak mengubah pesan TSu secara keseluruhan. Hasil terjemahan juga pada umumnya berterima, wajar serta tidak mengacaukan koherensi kalimat maupun teks secara keseluruhan. Selain itu terlihat bahwa penerjemah cukup memperhatikan pembaca teks yang ditujunya, yaitu anak-anak sehingga nomina yang terlalu kompleks bila diterjemahkan sebagaimana makna denotasinya dalam BSu atau yang tidak memiliki padanan langsung dalam BSa dialihkan dengan menggunakan padanan yang bersifat fungsional, yang maknanya dapat dipahami dengan mudah oleh anak-anak.

Pemilihan berbagai cara dalam menerjemahkan nomina TSu dimaksudkan untuk menjembatani perbedaan sistem dan kaidah bahasa BSu dan BSa serta budayanya, menghasilkan padanan yang wajar dalam bahasa sasaran, menyesuaikan konteks ujaran di dalam teks sumber dengan konteks di dalam teks sasaran, mengatasi keterbatasan kosakata BSa, menghasilkan kalimat yang efektif, dan untuk memperjelas makna.

V. DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*, Routledge, London.

Birdsall, Jeanne. 2005. *The Penderwicks: a Summer Tale of Four Sisters, Two Rabbits, and a Very Interesting Boy*, Random House Children's Books/Yearling, New York.

----- . 2008. *Keluarga Penderwick: Kisah Musim Panas Empat Kakak-beradik Perempuan, Dua Kelinci, dan Seorang Anak Laki-laki yang Menarik* (terjemahan oleh Poppy Damayanti Chusfani), PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*, Oxford University Press, London.

Hatim, Basil dan Jeremy Munday. 2004. *Translation: An Advance Resource Book*, Routledge, London dan New York.

Hoed, Benny H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.

Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. University Press of America, Lanham.

Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*, Grasindo, Jakarta.

Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*, Prentice Hall, London.

Nida, Eugene. 2000. "Principles of Correspondence", dalam L. Venuti (ed.). *The Translation Studies Reader*, Routledge, New York, hlm. 126-140.